

UPAYA MERAWAT KETERATURAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DI KAMPUNG SKOUW SAE KOTA JAYA PURA PAPUA

Akhmad Kadir¹, Aisyah Ali²

¹Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Cenderawasih, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Cenderawasih, Indonesia

e-mail: qiatr_akhmad@yahoo.com¹, aismad57@gmail.com²

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertajuk “Pendidikan Multikultural: Upaya Merawat Keteraturan Kehidupan Sosial-Budaya Di Kampung Skouw Sae, Kota Jayapura, Papua”. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk memberikan gambaran pentingnya hidup dalam konsep multikultural bagi masyarakat dalam menghadapi era keterbukaan dan interspace, dan menemukan gambaran bentuk kerjasama dalam kehidupan multikultural. Selain itu, kegiatan ini akan memperoleh gambaran pentingnya hidup bingkai multikultural bagi masyarakat, dan memberikan gambaran bentuk implementasi dalam multikultural. Adapun pelaksanaannya dilakukan melalui sosialisasi dengan metode ceramah, dan diskusi interaktif. Hasil kegiatan yang melibatkan masyarakat dan guru Sekolah Dasar (SD) telah memberikan pengetahuan tentang pentingnya merawat keteraturan kehidupan sosial-budaya melalui pendidikan multikultural. Sebagai catatan penutup, dalam rangka mendorong terwujudnya pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui; kesadaran akan pentingnya pemahaman multikultural bagi kehidupan masyarakat, adanya kebijakan kampung yang berbasis multikultural, dan memupuk semangat resiliensi berbasis multikultural. Dalam implementasinya tim pelaksana merekomendasikan penerapan konsep “Tri Pusat Pendidikan” Pembelajaran Multikultural ala Ki Hadjar Dewantara. Dimana pendidikan multikultural dapat dilakukan mulai dari rumah (keluarga), lingkungan sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, pemahaman akan keragaman sebagai suatu keniscayaan yang tak dapat dihindarkan akan tercipta.

Kata kunci: Keteraturan, Kehidupan, Sosial-Budaya, Pendidikan Multikultural.

Abstract

This Community Service Activity is entitled "Multicultural Education: Efforts to Maintain Order of Socio-Cultural Life In village Skouw Sae, Jayapura City, Papua". The purpose of implementing this activity is provides an overview of the importance of life in the concept multiculturalism for the community in facing the era of openness and interspace, and find a picture of the form of cooperation in multicultural life. In addition, the benefits of this activity are to get an overview of the importance of living in a multicultural frame for society, and provide an overview of forms of implementation in multiculturalism. As for the implementation of activities is carried out through socialization using the lecture method, and interactive discussions. The results of activities involving the community and Elementary School (SD) teachers have provided knowledge about the importance of maintaining an orderly life socio-cultural through multicultural education. As a closing note, in order to encourage the realization of multicultural education in society, this can be done through; awareness of the importance of multicultural understanding for people's lives, the existence of multicultural-based village policies, and fostering a multicultural-based spirit of resilience. In its implementation, the implementing team recommended the application of the concept of the Three Centers for Multicultural Learning Education Ki Hadjar Dewantara. Where multicultural education can be carried out starting from the home (family), the school environment, and the community. Thus, an understanding of diversity as a necessity that cannot be avoided will be created.

Keywords: Order, Life, Socio-Cultural, Multicultural Education.

PENDAHULUAN

Sebagai negara yang memiliki keberagaman, Indonesia terdiri dari bermacam-macam ras, suku, bangsa, agama, dan budaya. Keberagaman ini kemudian tumbuh dalam kehidupan masyarakat Indonesia hingga membentuk masyarakat yang plural. Pluralisme masyarakat Indonesia dalam tatanan sosial, agama demikian juga dengan suku bangsa telah ada sejak dahulu sebagai warisan nenek moyang (Agustriansyah, 2021). Sebagai respon positif atas warisan para pendahulu kita, pluralitas kemudian dijadikan motto nasional oleh Bapak Bangsa Indonesia (The Founding Fathers) “Bhineka Tunggal Ika”

ketika diterjemahkan sebagai kesatuan dalam keberagaman, lahirnya motto tersebut telah menunjukkan akan kesadaran para pendiri bangsa atas realitas kemajemukan di Indonesia (Ghafur, 2011).

Melihat keberagaman pada konteks Papua, maka daerah ujung timur Indonesia itu dapat menjadi miniatur kebhinekaan. Dalam artikel berjudul "Papua & Suguhan Miniatur Ke-Bhineka Tunggal Ika-an", seorang aktivis kemanusiaan dan pendidikan Patma (2018) mengatakan bahwa jangan melihat Papua hanya sebagai kawasan tertinggal, sebab dari sana kita dapat belajar akan nuansa kesederhanaan dalam merawat perbedaan, olehnya dalam beberapa hal Papua dapat menjadi representasi miniatur kebhinekaan. Kendati demikian, keberagaman tersebut selain merupakan potensi yang sangat besar sekaligus juga memiliki permasalahan yang besar pula. Artinya di Papua disamping besar potensi positifnya, besar pula potensi negatif atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Mengingat, Papua rentan terhadap konflik internal yang bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan).

Pluralitas etnis, agama dan budaya merupakan sebuah realita yang ada di Provinsi Papua, ini dapat dilihat dari salah satu sudut kota Jayapura yaitu wilayah yang berbatasan langsung dengan negara Papua Nugini (PNG) adalah kampung Skouw Sae, dimana penduduk asli beragama Kristen Protestan, sedangkan para pendatangnya banyak sebagai pemeluk Islam, yang umumnya merupakan para transmigran yang berasal dari wilayah luar Papua, seperti; Jawa, Maluku dan ada pula yang berasal dari Sulawesi (Nurjanah & Haryani, 2020). Melihat keberagaman itu, dapat menjadi sebuah modal besar sekaligus dapat menjadi potensi konflik. Dalam mengantisipasi hal tersebut, keragaman yang ada harus diakui sebagai sesuatu yang mesti ada dan dibiarkan tumbuh sewajarnya. Selanjutnya diperlukan suatu manajemen konflik agar potensi konflik dapat terkoreksi secara dini untuk ditempuh langkah-langkah pemecahannya, termasuk didalamnya melalui pemahaman multikultural pada masyarakat. Dengan adanya pemahaman terhadap kehidupan multikultural tersebut diharapkan masing-masing warga bisa saling mengenal, memahami, menghayati dan bisa saling berkomunikasi.

Keragaman budaya daerah akan memperkaya khasanah budaya dan menjadi modal besar dalam membangun Indonesia yang multikultural. Akan tetapi, kondisi ini dapat menjadi lahan subur bagi konflik dan kecemburuan sosial. Masalah ini muncul jika tidak ada komunikasi antar budaya daerah. Tidak adanya komunikasi dan pemahaman pada berbagai kelompok budaya lain maka justru dapat membuka ruang potensi konflik. Senada, Dosen Psikologi Universitas Gadjah Mada, menjelaskan bahwa keberagaman ini telah menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia, keberagaman ketika direspons dengan toleransi maka akan melahirkan harmoni positif, namun justru sebaliknya jika masyarakat tidak memiliki respons berupa toleransi maka keberagaman akan menjadi sumber konflik (Khansa, 2021). Di Papua, La Pona (2008) menegaskan bahwa masyarakat multiras, multi suku-bangsa, multi kedaerahan, dan multiagama bukan hanya merupakan sumber awal dari bangunan kehidupan masyarakat Papua, tetapi justru menjadi tantangan kedepannya yang harus dimenangkan ketika betul-betul ingin membangun landasan integrasi nasional yang kokoh. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural sangat penting untuk diterapkan dengan tujuan untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik (Muslimin, 2012). Berangkat dari hal uraian diatas, maka penting untuk dilakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang bertajuk "Pendidikan Multikultural : Upaya Merawat Keteraturan Kehidupan Sosial-Budaya Di Kampung Skouw Sae, Kota Jayapura, Papua". Pramono, dalam Kastori (2023) menjelaskan bahwa keteraturan sosial-budaya merupakan suatu keadaan ketika hubungan sosial-budaya berlangsung dengan selaras, serasi, dan harmonis berdasarkan nilai dan norma-norma yang berlaku.

Adapun tujuan pelaksanaan kegiatan PkM ini; memberikan gambaran pentingnya hidup dalam konsep multikultural bagi masyarakat dalam menghadapi era keterbukaan dan interspace, dan menemukan gambaran bentuk kerjasama dalam kehidupan multikultural. Selain itu, kegiatan ini diharapkan memperoleh gambaran akan pentingnya hidup dalam bingkai multikultural bagi masyarakat, dan memberikan gambaran bentuk implementasi pendidikan multikultural di Kampung Skow Sae, Kota Jayapura, Provinsi Papua.

METODE

Kegiatan pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan oleh tim Universitas Cenderawasih (Uncen) pada kampung binaan di Kampung Skouw Sae, Kota Jayapura. Penyebutan kampung dalam artikel ini sama halnya dengan sebutan desa yang pada umumnya di Indonesia (Yumame et al., 2020). Kegiatan ini melibatkan tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, dan masyarakat pada umumnya. Guna mencapai tujuan yang hendak dicapai, maka dalam pelaksanaan suatu

kegiatan pengabdian kepada masyarakat maka penting adanya metode yang digunakan (Ilham et al., 2020). Olehnya, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui sosialisasi dengan metode ceramah, diskusi interaktif kolaboratif antara fasilitator dengan peserta kegiatan melalui kajian pembelajaran yang komprehensif. Berikut beberapa langkah yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan tersebut:



Gambar 1. Alur kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini melibatkan masyarakat dan guru Sekolah Dasar (SD) di Kampung Skouw Sae Kota Jayapura bersama dosen Universitas Cenderawasih (Uncen). Kegiatan ini berlangsung selama 3 (tiga) hari, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel. 1 Jenis Kegiatan

Hari	Jenis Kegiatan	Keterangan
1	Penjelasan umum	Fasilitator
2	Diskusi interaktif antara fasilitator dan peserta	Pendampingan
3	Analisis permasalahan dan upaya penerapan dalam kehidupan multikultural	Pendampingan

(Sumber : Diolah, 2023)

1. Penjelasan Umum

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diawali dengan penjelasan umum yang dilakukan oleh fasilitator mengenai pentingnya merawat keteraturan kehidupan sosial-budaya melalui pendidikan multikultural sehingga tercipta hubungan sosial-budaya yang berlangsung secara selaras, serasi, dan harmonis. Sebab, pelaksanaan komitmen dan kohesi kemanusiaan dalam kerangka menjalin hubungan dan interaksi dalam masyarakat maka dibutuhkan kesadaran nilai dan kecakapan tertentu bagi setiap individu (Nurasmawi & Ristiliana, 2021). Melalui pendidikan multikultural maka tentunya yang menjadi harapan adalah setiap komunitas dapat saling mengenal dan menghargai setiap perbedaan-perbedaan yang ada.

2. Diskusi Interaktif antara Fasilitator dan Peserta

Pada tahap ini peserta diajak berdialog kaitannya dengan permasalahan-permasalahan yang tengah dihadapi dengan tujuan memperoleh solusi ataupun jalan keluar dari permasalahan yang tengah dihadapi. Pada konteks ini, kaitannya Keteraturan Kehidupan Sosial-Budaya Di Kampung Skouw Sae, Kota Jayapura, Papua. Diskusi atau dialog interaktif penting untuk dilakukan dengan tujuan mendapatkan informasi yang nantinya dapat melahirkan solusi dalam menjawab permasalahan-permasalahan tertentu. Senada, melansir situs deepublishstore.com, (2023) dijelaskan bahwa dialog interaktif dilakukan guna mendapatkan informasi yang nantinya dapat melahirkan terobosan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang ada. Demikian juga di Kampung Skow Sae, diskusi antara fasilitator dan peserta tentunya memberikan informasi yang nantinya dapat melahirkan solusi kaitannya dengan upaya merawat keteraturan kehidupan sosial-budaya.

3. Analisis Permasalahan dan Upaya Penerapan dalam Kehidupan Multikultural

Sama seperti kehidupan masyarakat pada umumnya, bahwa masyarakat di kampung Skouw Sae ini memiliki nilai sosial dan rasa solidaritas yang tinggi dan masih membudaya di tengah-tengah perilaku kehidupan sehari-hari dalam rangka membina kebersihan lingkungan, membangun dan memperbaiki sarana dan prasarana umum, seperti sarana peribadatan, perbaikan jalan, poskamling

dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dilakukan secara gotong royong. Dengan demikian masyarakat di kampung Skouw Sae masih memiliki nilai-nilai kemasyarakatan yang mencerminkan masyarakat yang berbudaya dari dimensi kegotong-royongan dan kebersamaan dalam menegakkan kehidupan beragama, berbudaya, ekonomi dan sosial masyarakat.

Dari aspek agama, penduduk Kampung Skouw Sae terbagi antara Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan. Namun dapat dikatakan mayoritas penduduk Kampung Skouw Sae adalah pemeluk Kristen Protestan. Namun pada dasarnya penduduk Kampung Skouw Sae dapat hidup dengan rukun berdampingan dan damai tanpa ada rasa takut. Rasa kebersamaan tetap dijunjung tinggi oleh semua pemeluk agama dan semua elemen masyarakat di Kampung Skouw Sae. Setiap pemeluk agama di Kampung Skouw Sae saling menghormati segala aktivitas agama yang dilakukan antar sesama pemeluk agama. Sebagai bentuk nyata keharmonisan hidup beragama yang terjalin di Kampung Skouw Sae ini adalah dilaksanakannya bakti sosial, contohnya seperti pengecatan Masjid yang tidak hanya dilakukan oleh kaum Muslim saja, akan tetapi melibatkan pemerintah kampung, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Contoh lainnya adalah pembersihan Gereja, oleh pemuda Muslim saling bekerja sama dalam kegiatan tersebut. Harapannya segala bentuk toleransi tersebut dapat memupuk rasa persaudaraan antar umat beragama. Sebagai penunjang kehidupan beragama, Kampung Skouw Sae ini memiliki prasarana ibadah untuk penduduk muslim terdiri dari 1 (satu) buah Masjid, sedangkan prasarana peribadatan non muslim terdiri dari 3 (tiga) buah Gereja.

Masyarakat Kampung Skouw Sae yang sejak awal hanya mengenal kehidupan yang homogen, dipaksa harus bercumbu dengan perubahan yang terjadi secara signifikan, tanpa dapat mereka tawar dengan apapun. Sama halnya dengan hadirnya Injil (Agama) dalam tatanan kehidupan mereka. Pergeseran nilai-nilai kehidupan homogen mereka pun harus berubah dengan hadirnya para transmigran. Kini Kampung Skouw Sae telah menjadi kampung yang heterogen. Selain empat suku asli yang mendiami kampung Skouw Sae, terdapat pula penduduk transmigrasi yang mayoritas masyarakat dari suku Buton. Selain dari suku Buton ada juga suku Bugis, Jawa dan Makassar. Hadirnya para transmigran tidak serta-merta merubah segala dalam pola hidup mereka. Hal ini dapat kita saksikan dari betapa kuatnya adat kebiasaan mereka. Prinsip hidup yang bagi mereka telah menjaga serta melanggengkan eksistensi mereka, masih kuat sebagai pondasi kesukuan.



Gambar 2. Membangun Kerjasama antar Warga
(Foto: Akhmad 2022)

Seiring berjalannya waktu, perkembangan Islam di Kampung Skouw Sae lambat laun mengalami peningkatan secara nominal. Hal ini berhubungan dengan transmigran lokal yang pula berpindah dari kota atau dari daerah lain ke tempat ini. Selain itu, terdapat beberapa orang dari masyarakat Skouw Sae memilih untuk menjadi seorang muallaf, jumlahnya-pun setiap tahunnya bertambah. Sebutan kampung muallaf, akhirnya dinisbatkan pada masyarakat Skouw Sae, setelah terdapat beberapa dari masyarakat suku Skow Sae yang berpindah agama dengan berbagai cara, ada yang memang ingin memeluk Islam, namun lebih banyak yang memilih menjadi pemeluk agama Islam karena adanya pertalian perkawinan.

Secara kasat mata, kehidupan Masyarakat kampung Skouw Sae hidup berdampingan, rukun dan damai tanpa ada rasa benci. Memang benar belum pernah terdengar adanya permasalahan yang dapat menyebabkan terjadinya konflik antar masyarakat suku asli dan pendatang ataupun antar agama. Namun tidak dapat dinafikan bahwa kehidupan di Kampung Skouw Sae masih menyisakan sikap curiga dan juga penuh dengan krisis kerukunan antar agama. Hal ini dibuktikan dengan wujud segmentasi

masyarakat muslim (pendatang) dan Kristen (pribumi) dalam hal pemukiman mereka yang dapat kita temui di sepanjang jalan utama, yang jaraknya sekitar 1 (satu) kilometer dari kampung inti. Pemukiman muslim ini berdekatan dengan masjid pertama dan satu-satunya di daerah tersebut yakni Masjid Al-Aqsa.

Di Skow Sae, masyarakatnya seolah dalam sebuah tekanan yang tidak dapat dibantah. Terlebih lagi yang menjadi mualaf adalah orang yang tidak memiliki kedudukan ataupun pangkat baik dalam struktur kampung maupun suku. Sehingga apabila mendapat tekanan tentu saja tidak akan berani untuk melawan. Kendati, tidak pernah terdengar ada pengusiran oleh pihak adat kepada mereka yang beragama muslim dari silsilah mereka, namun fakta menunjukkan demikian mereka (terpaksa) harus berpindah dari kampung inti ke tepian jalan utama. Ketika hal ini coba diklarifikasi, alasan mereka (mualaf) harus berpindah karena bukan lagi penganut Injil, akan tetapi menjadi seorang muslim. Tentu saja fakta ini menjadi sebuah hal yang mengejutkan ketika dikatakan bahwa masyarakat Skouw Sae hidup berdampingan. Berangkat hal tersebut, maka penting adanya pendidikan multikultural sebagai upaya menciptakan harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat multikultural. Untuk mendorong terwujudnya pendidikan multikultural di masyarakat dapat dilakukan melalui; Pertama, penyadaran akan pentingnya pemahaman multikultural bagi kehidupan masyarakat, Kedua, adanya kebijakan desa (pada konteks papua disebut kampung ilham, yang berbasis multikultural, dan Ketiga, memupuk semangat resiliensi berbasis multikultural (Mukodi, 2019).

4. Pendidikan Multikultural

Implementasi Pendidikan Multikultural di Kampung Skouw Sae dapat dilakukan dengan menerapkan model “Tri Pusat Pendidikan Pembelajaran Multikultural Ki Hadjar Dewantara”.



Gambar 3. Model Tri Pusat Pendidikan Pembelajaran Multikultural Ki Hadjar Dewantara (Mukodi, 2019)

Merujuk Mukodi, (2019) pendidikan multikultural menurut Ki Hajar Dewantara dapat dilakukan melalui 3 (tiga) bentuk; pendidikan dari rumah (keluarga) yaitu orang tua dapat memberikan pemahaman kepada anak-anaknya mengenai pentingnya akan kesamaan hak ketikapun adanya perbedaan baik suku, ras, agama, budaya, warna kulit, strata sosial dan nilai kemanusiaan. Pendidikan di sekolah yaitu sekolah menanamkan pendidikan nilai-nilai multikultural yang bersifat sistematis, akademik dan terkontrol melalui berbagai kebijakan, tata aturan, kurikulum, sistem pengajaran, strategi dan pendekatan nilai-nilai multikultural. Pendidikan di masyarakat yaitu dengan melakukan penyadaran di kehidupan nyata mengenai pentingnya memandang keragaman tanpa harus membedakan baik dari segi agama, suku, ras, budaya, warna kulit, jenis kelamin, ataupun status sosial.

SIMPULAN

Kendati secara kasat mata, kehidupan Masyarakat Kampung Skouw Sae hidup berdampingan, rukun dan damai tanpa ada rasa benci. Akan tetapi melihat keberagaman yang ada menjadi tantangan tersendiri, sebab keberagaman itu ketika direspons dengan toleransi maka akan melahirkan harmoni positif, namun justru sebaliknya jika masyarakat tidak memiliki respons berupa toleransi maka keberagaman justru berpotensi menjadi sumber konflik. Olehnya, pendidikan multikultural sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya merawat keteraturan kehidupan sosial-budaya di tengah masyarakat. Sebagai catatan penutup, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang melibatkan antara

masyarakat kampung dan guru Sekolah Dasar (SD) di Kampung Skouw Sae Kota Jayapura telah memberikan pengetahuan tentang pentingnya merawat keteraturan kehidupan sosial-budaya melalui pendidikan multikultural, dengan harapan kedepannya kebersamaan, saling menghargai dan menghormati dapat dijadikan sebagai instrumen untuk hidup saling berdampingan secara harmonis.

SARAN

Dalam rangka mendorong terwujudnya pendidikan multikultural di masyarakat dapat dilakukan melalui; penyadaran akan pentingnya pemahaman multikultural bagi kehidupan masyarakat, adanya kebijakan kampung yang berbasis multikultural, dan memupuk semangat resiliensi berbasis multikultural. Dalam implementasinya tim pelaksana merekomendasikan penerapan konsep Tri Pusat Pendidikan Pembelajaran Multikultural ala Ki Hadjar Dewantara. Dimana pendidikan multikultural dapat dilakukan mulai dari rumah (keluarga), lingkungan sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, pemahaman akan keragaman sebagai suatu keniscayaan yang tak dapat dihindarkan akan tercipta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Cenderawasih yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini. Selain itu, terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ahmad Syarif Makatita yang telah memberikan catatan monograf tentang Kampung Skouw Sae, Distrik Muara Tami, Kota Jayapura.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustriansyah, F. (2021). Makalah Keanekaragaman Bangsa Indonesia. Fakultas Teknik Sistem Informasi, Universitas Yai, Jakarta
- Deepublish Store. (2023). Dialog Interaktif : Pengertian, Ciri, Fungsi dan Contoh. Di Unduh dari : <https://deepublishstore.com/blog/dialog-interaktif/> tanggal 9 Maret 2023.
- Ghafur, M. Fakhry. (2011). Upaya Mengelola Keragaman Di Indonesia Pasca Reformasi. MASYARAKAT INDONESIA : Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Indonesia, 37 (2), 222-236.
- Ilham, I., Muttaqin, U. I., & Idris, U. (2020). Pengembangan Bumkam Berbasis Potensi Lokal Di Kawasan Perbatasan Indonesia-Papua New Guinea. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2), 104-109.
- Kastori, R. (2023). "Keteraturan Sosial: Pengertian dan Unsur-unsurnya". Diunduh dari : <https://www.kompas.com/skola/read/2023/02/28/210000869/keteraturan-sosial--pengertian-dan-unsur-unsurnya?page=all> tanggal 9 Maret 2023.
- Khansa. (2021). Masyarakat Multikultural Jadi Tantangan Tersendiri bagi Indonesia. Diunduh dari : <https://www.ugm.ac.id/id/berita/22023-masyarakat-multikultural-jadi-tantangan-tersendiri-bagi-indonesia> tanggal 8 Maret 2023.
- La Pona (2008). Penduduk, Otonomi Khusus, Dan Fenomena Konflik Di Tanah Papua. Jurnal Kependudukan Indonesia 3(1), 51-67.
- Mukodi, Mukodi (2012) Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural Ala Ki Hadjar Dewantara. Jurnal Penelitian Pendidikan, 4 (1), 683-693.
- Muslimin. (2012). Pendidikan Multikultural Sebagai Perikat Budaya Nusantara: Menuju Indonesia Yang Lebih Baik. Prosiding Seminar Internasional Multikultural & Globalisasi. 87-94.
- Nurjanah, N. Tuti., & Haryani. L. (2020). Efektivitas Pembinaan Keagamaan Islam di Kampung Skouw Sae Distrik Muara Tami Perbatasan RI-PNG. POROS ONIM : Jurnal Sosial Keagamaan, 1 (1), 49-66.
- Patma, K. (2018). "Papua & Suguhan Miniatur Ke-Bhineka Tunggal Ika-an". Diunduh dari: <https://www.kompasiana.com/kompasianakurnia/5a63653f5e137366762b5412/papua-miniatur-ke-indonesia-an?page=all> tanggal 8 Maret 2023.
- Yumame, J., Ilham, I., Renyaan, D., & Sapioper, H. (2020). MEMBANGUN KAMPUNG BERBASIS DATA (Pendampingan Penyusunan Monografi dan Profil Kampung Yobeh Distrik Sentani Kabupaten Jayapura). Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(3), 246-253.